

PERBANDINGAN MORFEM *-TA* DAN *-TE ITA* PADA VERBA BAHASA JEPANG DALAM ESAI BUKU *CHUUKYUU KARA MANABU NIHONGO*

Oleh:

Novi Wiryanti

email: noviwiryanti@gmail.com

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This paper analyzed the application and meaning of morpheme -ta and -te ita in Japanese verb. The data source was taken from an essay which referred on Chuukyuu Kara Manabu Nihongo. This research was using agih method and the theories used tenses and aspect by Iori and Shimizu. The theories also carried divide verb in Japanese language by Tsujimura. The analysis result show that morpheme -ta and -te ita on Japanese verb used as tenses and aspect marker. Morpheme -ta on verb functions as past tense marker and shows an action that has been completed. Morpheme -te ita on verb also functions as past tense marker, shows an action that has been completed, and ongoing action.

Keywords: morpheme, tenses, and aspect

1. Latar Belakang

Dalam bahasa Jepang morfem berfungsi sebagai penentu makna pada verba. Ada berbagai macam morfem dalam bahasa Jepang, tetapi yang dikenal secara umum adalah morfem *-ru*, *-te iru*, *-ta*, dan *-te ita*. Morfem pada verba bahasa Jepang digunakan sebagai pemarkah kala dan aspek. Kala atau *tenses* dalam bahasa Jepang disebut dengan *jisei* atau *tensu*, yaitu kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktivitas yang bertitik tolak pada waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Waktu terjadinya peristiwa atau aktivitas tersebut ada tiga, yaitu waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (*kako*) ‘lampau’, waktu saat berbicara (*genzai*) ‘sekarang/kini’, dan waktu yang akan datang (*mirai*) (Sutedi, 2011: 86—87). Aspek yaitu kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang (Sutedi, 2011: 93).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan dan makna morfem *-ta* pada verba bahasa Jepang dalam esai buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*?
2. Bagaimanakah penggunaan dan makna morfem *-te ita* pada verba bahasa Jepang dalam esai buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*?
3. Bagaimanakah perbandingan morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba bahasa Jepang dalam esai buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang perbandingan penggunaan dan makna morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba bahasa Jepang dalam esai yang terdapat dalam buku *Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap. Dalam tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, kemudian dilanjutkan dengan teknik perluasan sebagai teknik lanjutan. Sementara pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Penggunaan dan Makna Morfem *-ta* pada Verba Bahasa Jepang

Penggunaan morfem *-ta* pada verba bahasa Jepang, dapat dilihat dari cara pembentukannya. Pembentukan verba bermorfem *-ta* disesuaikan dengan pembagian verba bahasa Jepang menurut konjugasinya. Pembagian verba dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan perubahan bentuknya. Berikut akan dijelaskan pembentukan verba bermorfem *-ta*.

Pertama, untuk verba bahasa Jepang kelompok I yang disebut *godan doushi*, ciri-ciri verba kelompok ini adalah verba yang memiliki akhiran huruf *u, tsu, ru, ku, gu, mu, nu, bu*, dan *su* (う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、ぶ、す) (Sutedi, 2011: 49). Verba kelompok ini jika diubah menjadi verba bermorfem *-ta* memiliki aturan sebagai berikut.

<i>Ka-u</i>	→	<i>ka-tta</i>	‘membeli’
<i>Ta-tsu</i>	→	<i>ta-tta</i>	‘berdiri’
<i>u-ru</i>	→	<i>u-tta</i>	‘menjual’
<i>ka-ku</i>	→	<i>ka-ita</i>	‘menulis’
<i>*oyo-gu</i>	→	<i>oyo-ida</i>	‘berenang’
<i>*yo-mu</i>	→	<i>yo-nda</i>	‘membaca’
<i>*shi-nu</i>	→	<i>shi-nda</i>	‘mati’
<i>*aso-bu</i>	→	<i>aso-nda</i>	‘bermain’
<i>hana-su</i>	→	<i>hana-shita</i>	‘berbicara’

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua verba dalam bahasa Jepang berubah menjadi verba bermorfem *-ta*. Dalam aturannya verba yang memiliki akhiran *gu, nu, mu*, dan *bu* (ぐ、ぬ、む、ぶ) tidak berubah menjadi verba yang memiliki morfem *-ta* melainkan memiliki morfem *-da*. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua verba bahasa Jepang memiliki morfem *-ta*.

Kedua, verba bahasa Jepang kelompok II atau yang disebut *ichidan-doushi* ‘verba satu tingkat’. Ciri verba kelompok II ini, yaitu verba yang memiliki akhiran *e-ru* atau yang disebut *shimo-ichidan-doushi* dan verba yang memiliki akhiran *i-ru* atau yang disebut *kami-ichidan-doushi* (Drohan, 1992: 16). Verba kelompok II ini jika diubah menjadi verba bermorfem *-ta* akan menjadi seperti berikut.

<i>Mi-ru</i>	→	<i>mi-ta</i>	‘melihat/menonton’
--------------	---	--------------	--------------------

<i>Oki-ru</i>	→	<i>oki-ta</i>	‘bangun’
<i>Ne-ru</i>	→	<i>ne-ta</i>	‘tidur’
<i>Taberu-ru</i>	→	<i>tabe-ta</i>	‘makan’

Ketiga, verba bahasa Jepang kelompok III atau yang disebut dengan *henkaku doushi*. Verba kelompok ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan. Verba pada kelompok ini hanya terdiri dari dua buah verba (Sutedi, 2011: 50), yang jika diubah menjadi verba bermorfem *-ta* akan menghasilkan perubahan sebagai berikut.

<i>Suru</i>	→	<i>shita</i>	‘melakukan’
<i>Kuru</i>	→	<i>kita</i>	‘datang’

Jika berbicara tentang makna, sebuah verba sebelum mendapat morfem *-ta*, verba tersebut sendiri sudah memiliki maknanya tersendiri. Salah satunya, verba dapat dibagi berdasarkan makna temporalnya. Makna temporal dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu *shunkan-doushi*, *keizoku-doushi*, *joutai-doushi*, dan *daiyonshu-doushi* (Sutedi, 2011: 94). *Shunkan-doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perbuatan dalam waktu singkat. *Keizoku-doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau kejadian yang memerlukan waktu tertentu dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan. *Joutai-doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan. *Daiyonshu-doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*-te iru*) (Sutedi, 2011: 95—96). Morfem *-ta* yang melekat pada verba bahasa Jepang juga menimbulkan makna dari segi kala dan aspek. Morfem *-ta* pada verba bahasa Jepang memiliki fungsi sebagai pemarkah kala dan aspek. Morfem *-ta* pada verba bahasa Jepang memiliki dua fungsi, yaitu untuk menyatakan peristiwa pada waktu lampau dan menggambarkan sesuatu yang telah selesai terjadi (Iori dan Shimizu, 2003: 6).

5.2 Penggunaan dan Makna Morfem *-te ita* pada Verba Bahasa Jepang

Penggunaan morfem *-te ita* pada verba bahasa Jepang dapat dilihat dari pembentukannya. Sama halnya dengan verba bermorfem *-ta* yang pembentukannya sesuai dengan pembagian verba bahasa Jepang sesuai dengan konjugasinya, pembentukannya verba bermorfem *-te ita* juga berdasarkan pembagian verba bahasa Jepang sesuai konjugasinya. Pembentukan verba bahasa Jepang bermorfem *-te ita* dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, pembentukan verba bermorfem *-te ita* pada verba kelompok I atau yang disebut dengan *godan doush* ‘verba lima tingkatan’, karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu deretan bunyi *あいうえお* (a, i, u, e, o). Cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf *う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、ぶ、す* (*u, tsu, ru, ku, gu, mu, nu, bu, su*). Aturan pembentukannya adalah sebagai berikut.

<i>Ka-u</i>	→	<i>ka-tte</i>	+ <i>ita</i>	‘membeli’
<i>Ta-tsu</i>	→	<i>ta-tte</i>	+ <i>ita</i>	‘berdiri’
<i>u-ru</i>	→	<i>u-tte</i>	+ <i>ita</i>	‘menjual’
<i>ka-ku</i>	→	<i>ka-ite</i>	+ <i>ita</i>	‘menulis’
<i>*oyo-gu</i>	→	<i>oyo-ide</i>	+ <i>ita</i>	‘berenang’
<i>*yo-mu</i>	→	<i>yo-nde</i>	+ <i>ita</i>	‘membaca’
<i>*shi-nu</i>	→	<i>shi-nde</i>	+ <i>ita</i>	‘mati’
<i>*aso-bu</i>	→	<i>aso-nde</i>	+ <i>ita</i>	‘bermain’
<i>hana-su</i>	→	<i>hana-shite</i>	+ <i>ita</i>	‘berbicara’

Aturan pembentukan verba bermorfem *-te ita* hampir sama dengan aturan pembentukan verba bermorfem *-ta*. Hanya saja jika pembentukan verba bermorfem *-ta* langsung menghasilkan verba dengan akhiran *-ta* pada verbanya, pembentukan verba bermorfem *-te ita* terlebih dahulu diubah menjadi verba bermorfem *-te*, kemudian barulah ditambah dengan morfem *-ita*. Sama halnya dengan pembentukan verba bermorfem *-ta*, ada beberapa verba yang berakhiran *gu, mu, nu, dan bu* (*ぐ、む、ぬ、ぶ*) yang tidak dapat diubah menjadi verba bersufiks *-te*.

Kedua, verba bahasa Jepang kelompok II (*ichidan-doushi* ‘verba satu tingkatan’). Aturan pembentukan verba kelompok II (*ichidan-doushi* ‘verba satu tingkatan’) adalah sebagai berikut.

<i>Mi-ru</i>	→	<i>mi-te</i>	+ <i>ita</i>	'melihat/menonton'
<i>Oki-ru</i>	→	<i>oki-te</i>	+ <i>ita</i>	'bangun'
<i>Ne-ru</i>	→	<i>ne-te</i>	+ <i>ita</i>	'tidur'
<i>Tabe-ru</i>	→	<i>tabe-te</i>	+ <i>ita</i>	'makan'

Ketiga, verba bahasa Jepang kelompok III *henkaku doushi* yaitu verba yang perubahannya tidak beraturan. Verba kelompok ini hanya terdiri dari dua buah verba yaitu verba *kuru* 'datang' dan *suru* 'melakukan'. Pembentukan kedua verba ini menjadi verba bersufiks *-te ita* adalah sebagai berikut.

<i>Suru</i>	→	<i>shite</i>	+ <i>ita</i>	'melakukan'
<i>Kuru</i>	→	<i>kite</i>	+ <i>ita</i>	'datang'

Sebelum mendapat morfem *-te ita* verba bahasa Jepang pada dasarnya telah memiliki makna tersendiri, salah satunya makna temporal. Morfem *-te ita* pada verba bahasa Jepang juga menimbulkan makna pada verba yang mendapat tambahan morfem *-te ita* tersebut. Morfem *-te ita* pada verba bahasa Jepang digunakan sebagai pemisah kala lampau. Namun, morfem *-te ita* jika dihubungkan dengan aspek dalam bahasa Jepang tidak hanya terbatas sesuatu yang sedang terjadi. Dalam hubungannya dengan aspek dalam bahasa Jepang morfem *-te ita* dapat menunjukkan suatu peristiwa yang telah selesai atau berakhir, bergantung pada verba yang memiliki morfem *-te ita* tersebut. Walaupun menunjukkan sesuatu yang sedang terjadi, tidak berarti peristiwa atau perbuatan tersebut berlangsung secara bersamaan saat pembicara membicarakannya, tetapi tetap menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi pada waktu yang lampau.

5.3 Perbandingan Morfem *-ta* dan *-te ita* pada Verba Bahasa Jepang

Penggunaan morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba bahasa Jepang, dapat dilihat dari proses pembentukannya. Dalam proses pembentukannya verba dikelompokkan berdasarkan konjugasinya. Berdasarkan konjugasinya verba bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, *godan doushi*, *ichidan-doushi* 'verba satu tingkat', dan *henkaku doushi*. Yang membedakan pembentukan verba tersebut adalah morfem *-ta* dapat langsung menghasilkan verba bentuk *-ta*

sedangkan morfem *-te ita* tidak dapat menghasilkan verba bentuk *-te ita*, karena harus terlebih dahulu diubah menjadi verba bentuk *-te* dan ditambah dengan morfem *-ita*. Penggunaan morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba dalam sebuah kalimat dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

1. 私 は すし を 食べた。
 Watashi wa sushi o tabeta.
 Saya TOP sushi AKU makan-BTK LMP

‘Saya makan sushi.’

Morfem *-ta* pada verba *tabeta* ‘makan’ yang berfungsi sebagai pemarkah kala dan aspek dapat dilihat dari gambar berikut.

Kako ‘lampau’ *genzai* ‘sekarang’ *mirai* ‘mendatang’



私はすしを食べる。
Watashi wa sushi o taberu.
‘Saya makan sushi.’

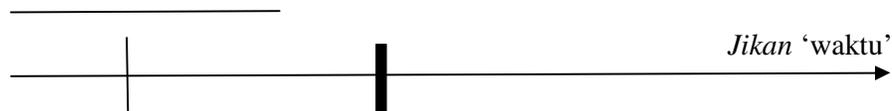
Pada gambar tersebut dapat dilihat perbuatan yang dilakukan sudah selesai dilakukan pada waktu lampau. Hal tersebut terlihat dari titik waktu perbuatan atau aktivitas tersebut dilakukan berada pada titik waktu lampau.

2. 私 は すし を 食べていた。
 Watashi wa sushi o tabete ita.
 Saya TOP sushi AKU makan-GERUND-BTK LMP

‘Saya sedang makan sushi’

Penggunaan morfem *-te ita* pada verba *tabete ita* ‘sedang makan’ sebagai pemarkah kala dan aspek dapat dilihat dari gambar berikut.

Kako ‘lampau’ *genzai* ‘sekarang’ *mirai* ‘mendatang’



私はすしを食べている。
Watashi wa sushi o tabere iru.
'Saya sedang makan sushi.'

Berbeda dengan gambar sebelumnya, penggunaan morfem *-te ita* pada verba *tabete ita* 'sedang makan'. Pada gambar terdapat garis lurus pada keterangan waktu lampau. Garis lurus tersebut menunjukkan perbuatan dibicarakan tidak memiliki rentang waktu pada saat dilakukan. Garis lurus tersebut menggambarkan perbuatan atau aktivitas yang tidak dapat ditentukan keberakhirannya pada suatu titik yang pasti, sehingga digunakan garis lurus untuk menunjukkan perbuatan tersebut terjadi atau berlangsung pada rentang waktu tertentu.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba bahasa Jepang dapat digunakan sebagai pembentuk verba lampau. Berdasarkan makna temporalnya, verba bermorfem *-ta* dan *-te ita* yang ditemukan hanya kelompok *shunkan-doushi*, *keizoku-doushi*, dan *joutai-doushi*. Kelompok *daiyonshu-doushi* tidak ditemukan, karena kelompok verba tersebut merupakan verba yang menyatakan keadaan secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*-te iru*) (Sutedi, 2011: 96).

Morfem *-ta* dan *-te ita* pada verba bahasa Jepang sama-sama menunjukkan fungsi sebagai pemarah kala lampau. Dari segi sebagai penanda aspek, kedua morfem tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditunjukkan morfem *-ta* dan *-te ita* adalah sama-sama sebagai penanda perbuatan atau peristiwa yang telah berakhir dan telah selesai berlangsung. Perbedaan morfem *-ta* dan *-te ita* sebagai penanda aspek adalah morfem *-ta* pada verba bahasa Jepang hanya berfungsi sebatas menandakan sesuatu yang telah selesai terjadi atau berakhir. Namun, morfem *-te ita* pada verba bahasa Jepang juga menunjukkan suatu perbuatan atau peristiwa yang sedang berlangsung serta

menggambarkan suatu perbuatan yang terjadi secara terus-menerus dan berulang-ulang tergantung pada semantis verba pada saat lampau.

Daftar Pustaka

- Drohan, Francis G. 1992. *A Handbook of Japanese Usage*. Tokyo: Turtle Language Library.
- Iori dan Shimizu Yoshiko. 2003. *Nihongo Bunpo Enshuu Jidai o Arawasu Hyougen Tensu.Asupekuto*. Tokyo: Japan Foundation.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.